

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Definisi Akuntansi

Pengertian akuntansi menurut Hanafi dan Abdul Halim (2014:27), definisi akuntansi adalah:

“Sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pengkomunikasian informasi ekonomi yang bisa dipakai untuk penelitian (*judgement*) dan pengambilan keputusan oleh pemakai informasi tersebut.”

Menurut Kieso, et al. (2016:2) pengertian akuntansi adalah:

“Accounting consist of the three basic activities —it identifies, records, and communicates the economft events of an organization to interest users. A company identifies the economic events relevant to its business and then records those events in order to provide a history of financial activities. Recording consists of keeping a systematic, chronological diary of events, measured in dollar and cents. Finally, communicates the collected information to interest user by means accounting reports are called financial statement”.

Adapun pengertian akuntansi menurut Samryn (2012:3), sebagai berikut:

“Akuntansi merupakan suatu sistem akuntansi yang digunakan untuk data dari transaksi menjadi informasi keuangan. Proses akuntansi meliputi kegiatan mengidentifikasi, mencatat, dan menafsirkan, mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari sebuah organisasi ke pemakai informasinya. Proses akuntansi menghasilkan informasi keuangan. Semua proses tersebut diselenggarakan secara tertulis dan berdasarkan bukti transaksi yang juga harus ditulis.”

Menurut Rudianto (2012:15) pengertian akuntansi adalah :

“Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan.”

Berdasarkan pemahaman penulis bahwa pengertian akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengubah data menjadi sebuah transaksi, yang menghasilkan informasi keuangan melalui proses pencatatan, mengidentifikasi, peringkasan dan penggolongan untuk mengetahui kondisi perusahaan dan pihak internal dan eksternal.

2.1.1.2 Bidang-Bidang Akuntansi

Menurut Rudianto (2012:9) bidang-bidang akuntansi, antara lain:

1. Akuntansi Manajemen

Yaitu bidang akuntansi yang berfungsi menyediakan data dan informasi untuk pengambilan keputusan manajemen menyangkut operasi harian dan perencanaan operasi di masa depan.

2. Akuntansi Biaya

Yaitu bidang akuntansi yang fungsi utamanya adalah sebagai aktivitas dan proses pengendalian biaya selama proses produksi yang dilakukan

perusahaan. kegiatan utama bidang ini adalah menyediakan data biaya actual dan biaya yang direncanakan oleh perusahaan.

3. Akuntansi Keuangan

Yaitu bidang akuntansi yang bertugas menjalankan keseluruhan proses akuntansi sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan baik bagi pihak eksternal, seperti laporan laba rugi, laporan umum, bidang akuntansi keuangan berfungsi mencatat dan melaporkan keseluruhan transaksi serta keadaan keuangan suatu badan usaha bagi kepentingan pihak-pihak diluar perusahaan.

4. Akuntansi Pemeriksaan (*Auditing*)

Yaitu bidang akuntansi yang fungsi utamanya adalah melakukan pemeriksaan (audit) atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. jika pemeriksaan dilakukan oleh staf perusahaan itu sendiri, maka disebut sebagai *internal auditor*. Hasil pemeriksaan tersebut digunakan untuk kepentingan internal perusahaan itu sendiri. Jika pemeriksaan laporan keuangan dilakukan oleh luar perusahaan, maka disebut sebagai auditor *independen* atau akuntan public

5. Akuntansi Perpajakan

Yaitu bidang akuntansi yang fungsi utamanya adalah mempersiapkan data tentang segala sesuatu yang terkait dengan kewajiban dan hak perpajakan atas setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. lingkup kerja di bidang ini mencakup aktivitas penghitungan pajak yang harus dibayar dari setiap transaksi yang dilakukan perusahaan, hingga perhitungan pengembalian pajak (restitusi pajak) yang menjadi hak perusahaan tersebut.

6. Sistem Akuntansi

Yaitu bidang akuntansi yang berfokus pada aktivitas dan mendesain dan mengimplementasikan prosedur serta pengamanan data keuangan perusahaan. tujuan utama dari setiap aktivitas bidang ini adalah mengamankan harta yang dimiliki perusahaan.

7. Akuntansi Anggaran (*Budgeting*)

Yaitu bidang akuntansi yang berfokus pada pembuatan rencana kerja perusahaan di masa depan, dengan menggunakan data actual masa lalu. Di samping menyusun rencana kerja, bidang ini juga bertugas mengendalikan rencana kerja tersebut, yaitu seluruh upaya untuk menjamin aktivitas operasi harian perusahaan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

8. Akuntansi Internasional

Yaitu bidang akuntansi yang berfokus pada persoalan-persoalan akuntansi yang terkait dengan transaksi internasional (transaksi yang melintasi batas negara) yang dilakukan oleh perusahaan multinasional. Hal-hal yang tercakup dalam bidang ini adalah seluruh upaya untuk memahami hukum dan aturan perpajakan setiap Negara di mana perusahaan multinasional beroperasi

9. Akuntansi Sektor Publik

Yaitu bidang akuntansi yang berfokus pada pencatatan dan pelaporan transaksi organisasi pemerintahan dan organisasi nirlaba lainnya. Hal ini diperlukan karena organisasi nirlaba adalah organisasi yang didirikan dengan tujuan bukan menghasilkan laba usaha, sebagaimana perusahaan komersial lainnya. Contohnya mencakup pemerintahan, rumah sakit, yayasan social, panti jompo, dan sebagainya.

2.1.1.3 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Kieso, Weygandt and Warfield (2011:5):

“Financial statement are the principal means through which a company communicate it’s financial information to those outside it. The statement provide a company history quantified in money terms”

Pengertian laporan keuangan menurut Irham Fahmi (2015:2), adalah:

“Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.”

Berdasarkan pemahaman penulis bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menghasilkan suatu informasi yang sangat penting bagi kondisi perusahaan dan

menjadikan laporan tersebut menjadi gambaran untuk mengetahui hasil kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan.

2.1.1.4 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan, hasilhasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Tujuan laporan keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2015:1.5-1.6) adalah:

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Menurut Keiso, Weygandt dan Warfield (2011:5):

“The objective-general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that a useful to present and potential equity investors, leaders, and the other creditors is making decisions is their capacity providers. Information that is decision-useful to investors may also be useful to other users of financial reporting who are not investors.”

Menurut Hery (2012:5) adalah sebagai berikut:

“Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Sedangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dijelaskan tentang tujuan laporan keuangan yang intinya “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta

perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”

2.1.1.5 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap pada umumnya terdapat beberapa jenis,

Menurut Fahmi (2012:3-4) jenis laporan keuangan yaitu:

- a. Neraca, menunjukkan posisi keuangan –aktiva, utang, dan ekuitas pemegang saham suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.
- b. Laporan Laba Rugi, menyajikan hasil usaha pendapatan, beban, laba atau rugi bersih, dan laba atau rugi per saham untuk periode akuntansi tertentu.
- c. Laporan Ekuitas Pemegang Saham, merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, sering kali dikombinasikan dengan laporan laba rugi yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir akun saldo laba. Perusahaan –perusahaan yang memilih format penyajian yang terakhir biasanya akan menyajikan laporan ekuitas pemegang saham sebagai pengungkapan dalam catatan kaki.
- d. Laporan Arus Kas, memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama suatu periode akuntansi.

Berdasarkan jenis-jenis laporan keuangan yang di uraian diatas bahwaada 4 jenislaporan keuangan yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan ekuitas pemegang saham dan laporan arus kasyang dimana untuk menghitung dan menginterpretasikan likuiditas, profitabilitas, dan leverage.

2.12 Likuiditas

2.1.2.1 Definisi Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba merupakan indikator prestasi atau kinerja perusahaan yang besarnya tampak di laporan keuangan, tepatnya laba rugi.

Menurut M. Nafarin (20014: 788) laba yaitu:

“Laba (*income*) adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu”.

Mahmud M. Hanafi (2010:32), menyatakan bahwa:

“Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut:

$$\text{Laba} = \text{Penjualan} - \text{Biaya}$$

Berdasarkan pemahaman penulis bahwa, laba merupakan perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapat penghasilan itu.

2.1.2.2 Jenis-jenis Laba

Salah satunya ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan adalah mencari perolehan laba, karena laba pada dasarnya hanya sebagai ukuran efisiensi suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2011:303) menyatakan bahwa :

- 1) Laba Kotor (gross Profit) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
- 2) Laba bersih (Net Profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

2.1.2.3 Definisi Likuiditas

Masalah yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajiban dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas. Dengan itu, rasio likuiditas dapat menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

Menurut Michael C. Ehrhardt and Eugene F. Brigham (2011:110), menjelaskan mengenai likuiditas sebagai berikut :

“Liquidity ratios show the relationship of a firm’s current assets to its current liabilities and thus its ability to meet maturing debts”.

Menurut Kasmir (2015:129) menyebutkan bahwa:

“Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.”

Menurut Irham Fahmi (2015:65) definisi likuiditas adalah:

“Kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh: membayar listrik, telepon, air, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.”

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2012: 73) likuiditas adalah

“Rasio Likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya”.

Berdasarkan pemahaman penulis bahwa, likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus dibayar secara tepat waktu dengan melihat aktiva lancar terhadap utang lancar. Rasio likuiditas ini sebagai salah satu bentuk pengukuran perusahaan untuk mengelola keuangan perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas ini memberikan tujuan dan manfaat bagi pihak berkepentingan yaitu pihak pemilik perusahaan dan manajemen, kemudian pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor dan distributor atau supplier.

Menurut Kasmir (2015:132) yang menyatakan bahwa tujuan rasio likuiditas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 4) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 5) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 6) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 7) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya

2.1.2.3 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:75), rasio-rasio yang digunakan dalam rasio likuiditas ini ada dua, di antaranya adalah :

a. Rasio lancar (*current ratio*)

“Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio Lancar merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar”.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi, sedangkan resiko lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

b. Rasio Cepat (*quick ratio/acid test ratio*)

“Rasio cepat (*quick ratio*) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancarnya. Dalam rasio ini jumlah persediaan (*inventory*) sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar harus dikeluarkan, dikarenakan persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid, sementara dengan *quick ratio* dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar.”

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

Rasio cepat dengan angka yang terlalu tinggi untuk persediaan menunjukkan indikasi kelebihan kas atau piutang, sedangkan angka yang terlalu kecil menunjukkan resiko likuiditas yang lebih tinggi.

Alasan peneliti memilih *current ratio* karena *current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Apabila *current ratio* meningkat

/tinggi berarti membuktikan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Dan tingginya current ratio dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang dijanjikan. Dengan kata lain ada pengaruh antara *current ratio* terhadap pembayaran dividen.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Definisi Profitabilitas

Kemampuan perusahaan yang memperoleh laba yang hubungannya dengan aktivitas penjualan, total aktiva maupun modal sendiri disebut dengan profitabilitas. Berikut ini adalah pengertian profitabilitas menurut beberapa ahli, yaitu:

Menurut J. Gitman dan Chad J. Zutter (2012:601), menjelaskan profitabilitas adalah sebagai berikut :

“Profitability is the relationship between revenues and costs generated by using the firm’s asset both current and fixed in productive activities”.

Menurut Kasmir (2015:114) mengatakan bahwa:

“Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.”

Menurut Munawir (2014:33), definisi profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Para pemegang saham tertarik terhadap tingkat keuntungan yang diharapkan pada masa-masa mendatang, yang paling menarik adalah perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi (Mamduh Hanafi, 2009:6). Investor tertarik pada tingkat keuntungan perusahaan karena para investor akan memperoleh sebagian keuntungan yang akan diterima atas investasi yang dilakukannya pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan pemahaman penulis bahwa, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dan jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:197) tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu;
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2016: 198) adalah :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:198) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. Profit Margin (*profit margin on sale*)

“*Profit margin on sale* atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.”

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

a. *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)

“Laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan, rasio ini merupakan cara untuk menetapkan harga pokok penjualan.”

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih-HPP}}{\text{Sales}}$$

a. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

“Ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan, rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.”

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Sales}}$$

2. *Return On Investment* (ROI/ROA)

“Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.”

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

3. Return On Equity (ROE)

“Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.”

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

4. Laba per Lembar Saham

“Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.”

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Alasan peneliti memilih *Return On Equity* (ROE) , karena akan menunjukkan seberapa besar imbal hasil bisnis terhadap ekuitas yang merupakan hak sebagai investor. Semakin sedikit dividen yang dibagikan, maka semakin besar potensi pertumbuhan laba di masa depan, karena semakin besar bagian dari laba bersih yang dipergunakan untuk menambah modal usaha.

Return On Equity merupakan salah satu variabel yang terpenting yang dilihat investor sebelum mereka berinvestasi. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Hanafi dan Halim (2012:177).

2.1.4 Leverage

2.1.4.1 Definisi Leverage

Rasio *leverage* mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang disimpan dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai utang, rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (bank).

Menurut Warren, Reeve et al (2014:174), menjelaskan mengenai leverage sebagai berikut :

"Leverage is using debt to increase the return on an investment".

Adapun Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:75), menjelaskan makna leverage sebagai berikut :

“Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.”

Menurut Irham Fahmi (2015:62) rasio leverage adalah:

“Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.”

Menurut Kasmir (2015:151) leverage adalah:

“Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Berdasarkan pemahaman penulis bahwa, leverage merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan atau dalam melakukan kegiatan investasi guna memberikan gambaran terhadap keadaan perusahaan kepada pemegang saham.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2015:153) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio leverage yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva,
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu menurut Kasmir (2015:154) manfaat rasio leverage adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya,
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga),
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva,
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri, dan

8. Manfaat lainnya.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Rasio Leverage

Rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio solvabilitas. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas diantaranya menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), sebagai berikut:

1. Debt to Total Assets Ratio (*Debt ratio*)

“*Total Debt to Total Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva”.

Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Ratio ini dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total aktiva. Secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

“*Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya”.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

Debt to Equity Ratio(DER) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya.

3. *Time Interest Earned Ratio*

“*Time Interest Earned Ratio (TIE)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan laba sebelum bunga pajak. Secara implisit rasio ini menghitung besaran laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga”.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

“*Fix Charge Coverage* merupakan rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar beban tetap total, termasuk biaya sewa.”

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT+ Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga+Pembayaran Sewa}}$$

Alasan penulis memilih *Debt to Equity Ratio* karena hal tersebut didasarkan pada kondisi apabila *Debt to equity ratio* tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan yang *leverage* operasi atau keuangannya tinggi akan memberikan dividen

yang rendah, karena laba yang diperoleh digunakan lebih dahulu untuk melunasi kewajiban perusahaan.

2.1.5 Kebijakan Dividen

2.1.5.1 Pengertian Dividen

Menurut Paul D. Kimmel, Jerry J. Weygandt dan Donald E. Kieso (2012:634) mendefinisikan dividen sebagai berikut ;

“A dividend is a corporation’s distribution of cash or stock to its stockholders on a pro rata (proportional to ownership) basis”.

Menurut Rudianto (2012:290) dividen adalah:

“Dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan.”

Menurut Dwi Martani dkk (2015: 106) dividen adalah:

“Dividen merupakan bagian laba yang didistribusikan kepada pemegang saham. Pembayaran dividen merupakan mekanisme pengalokasian kesejahteraan kepada pemegang saham. Perusahaan mengeluarkan dividen berdasarkan keputusan yang diambil dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Umumnya, dividen diambil dari saldo laba dan sangat jarang sekali perusahaan membagikan seluruh laba yang diperoleh selama satu periode atau satu tahun kepada pemegang saham.”

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 23 tentang Pendapatan dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2014: 23.2) menjelaskan bahwa dividen yaitu distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi kepemilikan mereka atas kelompok modal tertentu.

Berdasarkan pemahaman penulis bahwa, dividen merupakan suatu pembagian laba dari suatu usaha yang diberikan kepada pemegang saham dimana laba tersebut dapat berupa dividen tunai atau dividen saham yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan disamping keputusan investasi dan struktur modal.

2.1.5.2 Jenis Dividen

Bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dapat diwujudkan dalam berbagai bentuknya, tergantung pada keadaan perusahaan ketika pembagian dividen tersebut.

Menurut Rudianto (2012:290) jenis dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai berikut:

- 1) Dividen tunai, yaitu bagian laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Sebelum dividen dibagikan, perusahaan harus mempertimbangkan ketersediaan dana untuk membayar dividen. Jika perusahaan memilih untuk membagikan dividen tunai itu berarti pada saat dividen akan dibagikan kepada pemegang saham perusahaan memiliki uang tunai dalam jumlah yang cukup.
- 2) Dividen harta, yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan dalam bentuk harta selain kas. Walaupun dapat berbentuk harta lain, tetapi

biasanya harta tersebut dalam bentuk surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan.

- 3) Dividen skrip atau dividen utang, yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang dimasa datang. Dividen skrip terjadi karena perusahaan ingin membagikan dividen dalam bentuk uang tunai, tetapi tidak tersedia kas yang cukup, walupun laba ditahan menunjukkan saldo yang cukup. Karena itu, pihak manajemen perusahaan menjanjikan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang kepada para pemegang saham.
- 4) Dividen saham, yaitu bagian dari laba usaha yang ingin dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Dividen saham dibagikan karena perusahaan ingin mengkapitalisasi sebagian laba usaha yang diperolehnya secara permanen.
- 5) Dividen Likuidasi, yaitu dividen yang ingin dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam berbagai bentuknya, tetapi tidak didasarkan pada besarnya laba usaha atau saldo laba ditahan perusahaan. Dividen likuidasi merupakan pengembalian modal atas investasi pemilik oleh perusahaan.

2.1.5.3 Definisi Kebijakan Dividen

Menurut Harmono (2011:12) kebijakan dividen adalah persentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjagaan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham, dan pembelian kembali saham. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*), ikut menentukan besarnya jumlah laba yang ditahan perusahaan harus dievaluasi dalam kerangka tujuan pemaksimalan kekayaan para pemegang saham.

Dan menurut Gitman, Lawrence J (2012:574) mendefinisikan kebijakan dividen sebagai berikut :

“Dividend Policy is the firm’s plan of action to be followed whenever it makes

a dividend decision”.

Menurut Sitanggang (2012: 5) kebijakan dividen adalah :

“Kebijakan dividen adalah keputusan untuk menentukan berapa besarnya bagian laba bersih yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen dan berapa besarnya laba yang ditahan sebagai sumber pembiayaan internal perusahaan. Laba bersih perusahaan sesungguhnya adalah keuntungan yang menjadi milik dari pemegang saham atas investasi pada perusahaan tersebut. Apabila perusahaan menahan sebagian laba bersih, berarti terdapat komitmen manajemen kepada para pemegang saham bahwa manajemen masih mampu menjanjikan tingkat keuntungan yang diharapkan oleh para pemegang saham.”

Menurut Tatang Ary Gumanti (2013:7) bahwa:

“Kebijakan dividen adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen dalam membuat keputusan pembayaran dividen, yang mencakup besaran rupiah, pola distribusi kas kepada pemegang saham.”

Berdasarkan pemahaman penulis bahwa, kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh manajemen untuk memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern.

2.1.5.4 Teori Kebijakan Dividen

Menurut Baker et al.(2007) dalam Tatang Ary Gumanti (2013:8) ada tujuh teori tentang dividen. Ketujuh teori-teori yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) Teori burung ditangan (bird in the hand theory) menyatakan bahwa investor lebih menyukai dividen tunai daripada dijanjikan adanya imbalan hasil atas investasi (capital gain) dimasa yang akan datang, karena menerima dividen tunai merupakan bentuk dari kepastian yang berarti mengurangi resiko
- 2) Teori sinyal (signaling theory) menyatakan bahwa dividen akan mengurangi ketimpangan informasi (asymmetric of information) antara manajemen dan pemegang saham dengan menyiratkan informasi privat tentang prospek masa depan perusahaan.
- 3) Teori preferensi pajak (tax preference) menyatakan bahwa investor atau pemegang saham lebih menyukai perusahaan yang membagikan dividen sedikit karena jika dividen yang dibayarkan tinggi, maka beban pajak yang harus ditanggung oleh investor atau pemegang saham juga akan tinggi.
- 4) Teori efek klien (cliente effect theory) menyatakan bahwa adanya perbedaan dalam besaran dividen yang dibagikan akan membentuk klien yang berbeda-beda juga.
- 5) Teori keagenan (agency theory) menyatakan bahwa dividen membantu mengurangi biaya keagenan terkait dengan pemisahan kepemilikan dan kendali atas perusahaan.
- 6) Teori siklus hidup (life cycle theory) menyatakan bahwa dividen cenderung untuk mengikuti pola siklus hidup perusahaan dan dividen yang dibagikan mencerminkan analisis manajemen atas pentingnya ketidak sempurnaan pasar termasuk didalamnya aspek-aspek yang berkaitan dengan pemegang ekuitas (pemilik saham), biaya keagenan, ketimpangan informasi, biaya penerbitan sekuritas (ekuitas), dan biaya-biaya transaksi. Menurut teori ini perusahaan belum banyak membayar dividen, tetapi semakin tua perusahaan dimana dana internal perusahaan sudah melebihi peluang investasi dividen yang dibayarkan akan meningkat.
- 7) Teori catering (catering theory) menyatakan bahwa manajer memberikan investor apa yang sebenarnya diinginkan oleh investor, yaitu manajer menyenangkan investor dengan membayar dividen manakala investor berani memberi premi harga saham yang tinggi tetapi manajer tidak akan membagi dividen manakala investor lebih menyukai perusahaan yang tidak membayar dividen.

2.1.5.3 Aspek-Aspek Kebijakan Dividen

Menurut I Made Sudana (2011:171) ada beberapa aspek kebijakan dividen antara lain:

- 1) Stabilitas dividen
Perusahaan yang membayar dividen secara stabil dari waktu ke waktu kemungkinan dinilai lebih baik daripada perusahaan yang membayar dividen secara berfluktuasi. Hal ini karena perusahaan yang membayar dividen secara stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut stabil dan sebaliknya, perusahaan dengan dividen tidak stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik.
- 2) Target payout ratio
Sejumlah perusahaan mengikuti kebijakan target dividend payout ratio jangka panjang. Hal ini akan mengakibatkan besarnya jumlah dividen yang dibayarkan berfluktuasi atau dividennya tidak stabil. Perusahaannya akan meningkatkan dividend payout ratio, jika pendapatan perusahaan meningkat dan perusahaan merasa mampu mempertahankan kenaikan pendapatan tersebut dalam jangka panjang.
- 3) Dividen reguler dan dividen ekstra
Salah satu cara perusahaan meningkatkan dividen kas adalah dengan memberikan dividen ekstra di samping dividend reguler. Hal ini biasanya dilakukan jika pendapatan perusahaan meningkat cukup besar, tetapi sifatnya sementara. Apabila tidak terjadi peningkatan pendapatan perusahaan, dividen yang dibagikan hanya dividend reguler.

2.1.5.5 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Faktor-faktor tersebut menurut Syahyunan (2013:267) antara lain sebagai berikut:

- 1) Posisi Solvabilitas Perusahaan
Ketika perusahaan dengan kondisi solvabilitas yang kurang menguntungkan, biasanya perusahaan tidak akan membagikan laba. Hal ini

dapat disebabkan oleh perusahaan menggunakan laba tersebut untuk memperbaiki posisi struktur modal perusahaan.

2) Posisi Likuiditas Perusahaan

Perusahaan yang akan membayarkan dividen harus dapat menyediakan uang kas yang cukup banyak di dalam perusahaan dan ini akan menurunkan tingkat likuiditas perusahaan. Bagi perusahaan yang mengalami masalah likuiditas, maka dividend payout ratio perusahaan tersebut akan kecil, sebab laba yang dihasilkan oleh perusahaan digunakan untuk menambah likuiditas. Pengaruhnya adalah semakin rendah tingkat likuiditas perusahaan, maka uang kas yang diperlukan perusahaan semakin besar.

3) Kebutuhan Untuk Melunasi Hutang

Seluruh hutang yang dimiliki oleh perusahaan harus segera dibayar pada saat jatuh tempo karena mengandung risiko yang tinggi. Dalam membayar hutang perusahaan harus menyediakan dana sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam membayar hutang sehingga semakin banyak hutang yang harus dibayarkan maka semakin besar pula dana yang dibutuhkan. Oleh karena itu jumlah dividen yang dibayarkan kepada investor akan sedikit karena dana perusahaan lebih banyak terpakai untuk membayar seluruh hutang perusahaan.

4) Rencana Perluasan

Perusahaan yang sedang berkembang ditandai oleh pesatnya pertumbuhan perusahaan yang dalam hal ini dapat dilihat dari perluasan perusahaan. Semakin pesat pertumbuhan perusahaan, maka semakin pesat pula perluasan yang dilakukan oleh perusahaan. Implikasinya adalah semakin besar perluasan tersebut, maka dana yang diperlukan oleh perusahaan semakin besar.

5) Kesempatan Investasi

Semakin besarnya peluang investasi, maka semakin kecil dividen yang dibayarkan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh dana yang dimiliki perusahaan digunakan untuk memperoleh dan menjalankan kesempatan investasi tersebut. Namun jika kesempatan investasi kurang baik, maka terdapat dana yang lebih banyak didalam perusahaan yang dapat digunakan untuk membayar dividen.

6) Stabilitas Dividen

Perusahaan yang memiliki pendapatan yang stabil tidak perlu menyediakan kas yang banyak di dalam perusahaan untuk berjaga-jaga seperti untuk membayar kewajiban maupun pembayaran dividen. Sedangkan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil harus menyediakan kas untuk berjaga-jaga dalam memenuhi segala kewajiban perusahaan.

7) Pengawasan Terhadap Perusahaan

Perusahaan yang mencari dana dengan modal sendiri kemungkinan akan mencari investor baru dan ini tentunya akan mengurangi kepemilikan

investor lama. Namun jika mencari modal dari eksternal perusahaan atau hutang kepada pihak kreditor, akan menimbulkan risiko yang besar. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak membagi dividennya agar pengendalian tetap berada diperusahaan.

2.1.5.6 Ukuran-ukuran Kebijakan Dividen

Mengukur dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diukur menggunakan salah satu dari ukuran umum dikenal. Menurut Gitman, Lawrence J (2012:577) ukuran kebijakan dividen sebagai berikut:

1. *Dividend yield, which links the amount of dividends to the company's stock price.*

$$\text{Dividend yield} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Market Value per Share}} \times 100\%$$

2. *Dividend payout, dividend payout ratio is measured by dividing the amount of dividends per share with net income per share.*

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

Berdasarkan pemahaman penulis bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan *Dividend Payout Ratio* dalam mengukur kebijakan dividen. Karena

Dividend Payout Ratio membagi total dividen yang akan dibagikan dengan laba bersih yang berhasil diperoleh. Tujuannya untuk mengetahui berapa persentase dividen yang dibagikan dari total laba bersih yang didapat.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian empiris yang telah dilakukan untuk melihat hubungan antara Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage dalam hubungannya dengan Kebijakan Dividen. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dijadikan oleh penulis sebagai referensi.

Tabel 2.1
Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Risa Wahyuningsih	2015	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas, Dan <i>Firm Size</i> Terhadap Kebijakan Dividen	Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas, Dan <i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.
			Analisis Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Earning Per Share	Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa <i>Free Cash Flow</i> , Profitabilitas dan <i>Earning Per Share</i> tidak berpengaruh terhadap

2	Gatot Herwidodo	2013	Terhadap Kebijakan Dividen	kebijakan dividen, sedangkan Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.
3	Fillya Afriani	2014	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Growth Terhadap Kebijakan Dividen	Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, sedangkan Profitabilitas dan Growth berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.
4	Ni Gusti Ayu Putu Debi Monika	2016	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen	Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, sedangkan Leverage tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.
5	Bagus Dwi Saputra	2014	Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Deviden	Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, sedangkan Leverage dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

6	Darminto	2015	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal Dan Struktur Kepemilikan Saham, Terhadap Kebijakan Dividen	Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal Dan Struktur Kepemilikan Saham berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.
7	Rizka Persia Pasadena	2013	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen	Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan dividen.
8	Ita Lopolusi	2013	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen	Hasil penelitian secara parsial, profitabilitas, likuiditas, hutang (leverage), pertumbuhan (growth), dan free cash flow tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

9	Retno Mujiанти	2017	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen	Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap kebijakn dividen. Sedangkan profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
---	----------------	------	---	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Dividen adalah sebagai pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari para pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pada umumnya dividen merupakan daya tarik bagi pemegang saham dengan orientasi jangka panjang (Basuki, 2012). Dalam pembayaran dividen yang stabil dapat menandakan bahwa perusahaan tersebut pada kondisi yang sehat dan menunjukkan pihak manajemen perusahaan berkinerja dengan baik. Cara yang dapat dilakukan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan diantaranya adalah mengevaluasi laporan keuangannya menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan dapat membantu investor untuk mengevaluasi laporan keuangan perusahaan.

Menurut Sartono (2011) “kebijakan dividen adalah keputusan apakah yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang”. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana internal financing. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar.

Bagi investor faktor stabilitas dividen akan lebih menarik dibandingkan dividend payout ratio yang tinggi. Stabilitas disini dalam arti tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan, yang ditunjukkan oleh koefisien arah yang positif. Apabila faktor lain sama, saham yang memberikan dividen yang stabil selama periode tertentu akan mempunyai harga yang lebih tinggi daripada saham yang membayarkannya dalam presentase yang tetap terhadap laba (Agus Sartono, 2012:294).

Penelitian ini menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas dan leverage terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen, variabel dependen yang digunakan adalah kebijakan dividen yang diukur dengan menggunakan penghitungan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas dan *leverage*.

Dari pemaparan tersebut, adapun pengaruh dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Likuiditas yang di ukur dengan current ratio dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan melihat aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2014:110) hubungan likuiditas antara kebijakan dividen menyebutkan bahwa:

“Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, dikatakan perusahaan tersebut likuid. Semakin likuid sebuah perusahaan, kemungkinan pembayaran dividen yang di lakukan perusahaan akan semakin besar.”

Menurut (Sartono, 2012:114) hubungan likuiditas antara kebijakan dividen sebagai berikut:

“Tingkat likuiditas yang tinggi dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang baik karena dengan tingkat likuiditas yang baik perusahaan akan lebih mudah untuk memenuhi kewajiban pembayaran dividen Semakin tinggi tingkat likuiditas semakin besar pula tingkat kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen kepada para pemegang saham.”

Pernyataan tersebut didukung oleh (Idawati dan Sudiarta,2014) bahwa Likuiditas memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Dengan adanya pengaruh

likuiditas terhadap kebijakan dividen pada penelitian sebelumnya menandakan bahwa dengan tingginya likuiditas yang di ukur current ratio menunjukkan perusahaan mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya karena memiliki aset yang tersedia. Tingginya likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen karena, perusahaan memiliki aset yang besar menandakan perusahaan mampu untuk membayarkan dividen dalam jumlah besar juga.”

Pernyataan tersebut didukung oleh Dewi dan Panji (2012) yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Semakin likuid sebuah perusahaan, kemungkinan pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan tersebut akan semakin besar.”

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Mamduh Hanafi (2012:375) yang menyebutkan bahwa:

“Salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan adalah profitabilitas. Perusahaan yang mempunyai aliran kas atau profitabilitas yang baik dapat membayar dividen atau meningkatkan dividen. Rasio profitabilitas dapat mempengaruhi kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan dalam penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan, semakin besar rasio profitabilitas maka semakin besar dividen yang dibagikan kepada investor.”

Hubungan profitabilitas dengan kebijakan dividen yang dinyatakan oleh Juhandi, et al. (2013) yaitu Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka, semakin besar pula kemampuan perusahaan membayar dividen.”

Selain itu, menurut Partington (2014) menyatakan hubungan profitabilitas dengan kebijakan dividen adalah Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Stabilitas keuntungan adalah penting untuk mengurangi risiko apabila terjadi penurunan laba yang memaksa manajemen untuk memotong dividen. Perusahaan yang memiliki stabilitas keuntungan dapat menetapkan tingkat pembayaran dividen dengan yakin dan mensinyalkan kualitas atas keuntungan mereka. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin besar dividen yang dibagikan kepada investor.

Adapun hubungan profitabilitas terhadap kebijakan dividen menurut Al-Malkawi (2012) bahwa, Perusahaan yang menghasilkan keuntungan, mampu membayar dividen sekaligus menyimpan dana internal berupa laba ditahan untuk membiayai investasinya dengan syarat keuntungan yang dihasilkannya cenderung stabil, jadi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik dapat membayar dividen atau meningkatkan dividen.”

3. Pengaruh Leverage Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut (Kasmir,2015:151) hubungan leverage antara kebijakan dividen adalah:

“Leverage merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai oleh utang. Leverage yang semakin tinggi akan menyebabkan kebijakan dividen semakin menurun, begitu pula sebaliknya semakin rendah leverage yang digunakan oleh perusahaan karena menipisnya hutang yang dibayarkan maka laba yang didapatkan semakin meningkat.”

Penelitian tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari Tatang Gumanty (2013:83) bahwa:

“Jika perusahaan memiliki utang yang besar dan harus segera dibayar, maka sangat mungkin perusahaan akan mengurangi atau menunda pembayaran dividennya.”

Adapun hubungan leverage terhadap kebijakan dividen menurut Sulistiyowati (2012), menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Pengaruh positif artinya jika perusahaan memiliki utang yang sedikit dimana bunga dibayarkan rendah dan laba perusahaan tinggi tetapi laba tersebut sebagian ditahan perusahaan maka dividen dibayarkan rendah. Laba yang ditahan saat ini dalam jumlah yang lebih besar dalam perusahaan berarti lebih sedikit uang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen.

Menurut Sartono (2011: 66) hubungan *Debt to Equity Ratio* antara pembayaran dividen yaitu:

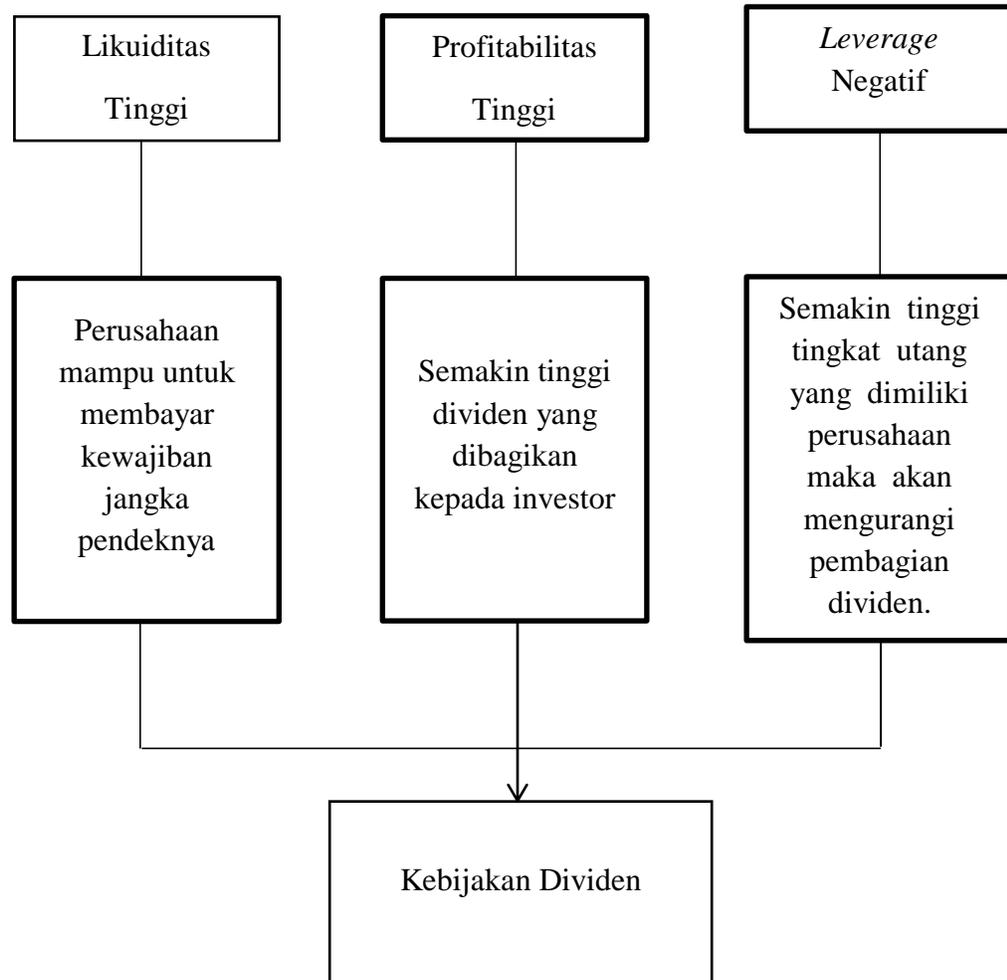
“Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* semakin berkurang kemampuan perusahaan membayar dividen, sebaliknya semakin turun *Debt to Equity Ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar Dividen.”

Pernyataan tersebut didukung oleh Unzu dan Djoko (2013) menyebutkan Leverage perusahaan yang diproksi oleh *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap dividend payout ratio. Mereka menjelaskan bahwa leverage keuangan

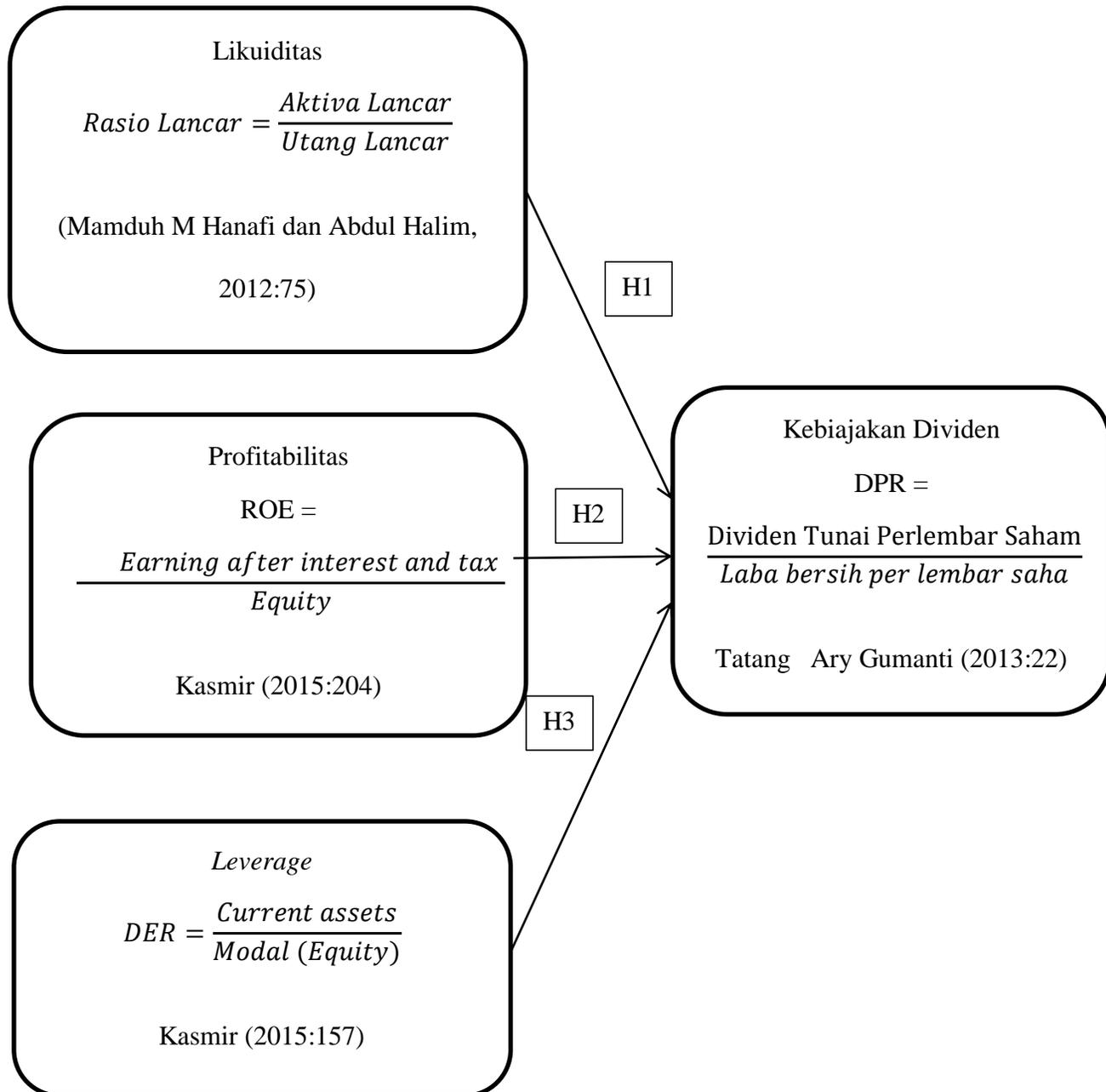
perusahaan menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham.”

Hubungan antara leverage dengan kebijakan dividen yang dinyatakan oleh (2010), yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Pengaruh negatif artinya semakin tinggi utang maka perusahaan membayar bunga juga tinggi sehingga akan menurunkan laba. Turunnya laba perusahaan berarti menurunkan pembagian dividen.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini jika digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

2.2 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:97), hipotesis penelitian adalah:

“Jawaban sementara mengenai suatu masalah yang masih perlu diuji secara empiris untuk mengetahui apakah pernyataan atau dugaan jawaban itu dapat diterima atau tidak.”

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1. Terdapat pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen.

Hipotesis 2. Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen.

Hipotesis 3. Terdapat pengaruh leverage terhadap kebijakan dividen.

Hipotesis4. Terdapat pengaruh likuiditas, profitabilitas dan leverage terhadap kebijakandividen.

